

## **ANALISIS PERAN TRADISI NYAER TERHADAP DINAMIKA PERILAKU SOSIAL DI LOMBOK**

**ANDRI KURNIAWAN**

Universitas Islam Negeri Mataram  
Email: andryawan124@gmail.com

**Abstract:** The mission of the spread of Islam in Lombok was previously carried out with da'wah including an approach that was given a touch of cultural aesthetics, such as the Nyaer oral tradition that still survives today. The formulation of this research problem is how the dynamics of social behavior as a reaction to the Nyaer tradition? and what is the role of the Nyaer tradition in community life? This study identified the role of Nyaer as a media for cultural propaganda in Lombok. The existence of this tradition is then analyzed in the role angle in social life. Interesting in this article when analyzing the role and moral messages contained in the tradition of the real life is the potential to be preserved. The role is not only as a medium of cultural preaching, but also as an educational medium and contains entertainment value in the vision of virtue.

---

**Keywords:** Role, The Nyaer Tradition, Preaching Media, Social Behavior

**Abstrak:** Misi penyebaran Islam di Lombok dahulu dilakukan dengan pendekatan dakwah yang diberikan sentuhan estetika budaya, seperti tradisi lisan Nyaer yang masih bertahan sampai sekarang. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika perilaku sosial sebagai reaksi terhadap tradisi Nyaer? dan apa peran tradisi Nyaer dalam kehidupan bermasyarakat?. Penelitian ini mengidentifikasi peran Nyaer sebagai media dakwah kultural di Lombok. Eksistensi tradisi ini kemudian dianalisis dalam angle peran pada kehidupan bermasyarakat. Menarik pada artikel ini ketika analisis peran dan pesan moril yang terkandung dalam tradisi Nyaer sesungguhnya

potensial untuk dilestarikan. Peranan tidak hanya sebagai media dakwah kultural semata, melainkan juga sebagai media pendidikan dan mengandung nilai hiburan dalam visi kebajikan.

---

**Keywords:** peran, tradisi nyaer, media dakwah, perilaku sosial

## A. Pendahuluan

Islam lahir sebagai agama yang mengedepankan konsep atau universal yaitu agama yang mengajarkan toleransi kepada pemeluknya dan tidak bersifat memaksa dalam mengikuti ajarannya. Dengan konsep universal ini menjadikan Islam sebagai agama yang mudah diterima dan cocok pada setiap waktu dan tempat atau yang dikenal dengan ungkapan *shalihun fi kulli zaman wa makan*. Ungkapan ini tentu saja bukan sekedar slogan semata, namun memiliki makna yang sangat dalam. Di antara makna ungkapan yang dimaksud adalah bahwa Islam sebagai agama samawi memiliki kemampuan untuk menyatu dengan situasi dan kondisi pemeluknya di mana dan kapan saja.

Hal ini pernah dikatakan oleh Mahmoud Ayoub bahwa "*al-Islamu yukhatibu kulla zaman wa makan*" yaitu Islam berdialog dengan setiap waktu dan tempat. Maksudnya bahwa Islam senantiasa menampakkan wajahnya di berbagai belahan dunia terutama di Indonesia melalui keanekaragaman yang perinsipnya adalah satu dan satu dalam keanekaragaman. Hal ini oleh Mahmoud Ayoub diistilahkan dengan *wihdah tanawwu'iyah*, yaitu bahwasanya keanekaragaman dalam Islam hanya pada dimensi eksotis atau kulit luarnya saja sebagai akibat dari perbedaan budaya, bahasa, tradisi, lingkungan, dan sebagainya<sup>1</sup>. Islam

---

<sup>1</sup>Mahmoud Ayoub, *Dirasat fi al-'Alaqaat al-Masihyah al-Islamiyah*, Juz 2 (Libnan: Jami'ah al-Balmand, 2001), 93.

sebagai agama yang paripurna dan sempurna ada pada konsep tauhid yang dibawanya.<sup>2</sup>

Kembali ke prinsip Islam bahwa Islam adalah sebagai agama dakwah<sup>3</sup> mengandung ajaran yang memiliki prinsip universal tidak terbatas ruang dan waktu (*unlimited*) dan tidak sempit. Kebudayaan sebagai hasil akal manusia seperti tradisi-tradisi yang ada mampu dimediumisasikan semata untuk penyebaran ajaran Islam. Telah banyak dijumpai pendekatan Islam melalui media kultural di Indonesia, karena dinilai lebih efektif untuk penyebaran ajaran Islam bahkan walaupun media teknologi telah menjamur di Indonesia, namun sebagian besar masih menyukai media-media tradisional seperti tradisi.<sup>4</sup>

Islam dan budaya lokal sudah lama dipraktikkan oleh para da'i pada masa lampau seperti dakwah Walisongo. Kemampuan Islam dalam membaur dengan budaya setempat menjadikannya sebagai agama yang menyentuh semua titik dalam lini kehidupan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa melalui pendekatan kearifan lokal, Islam mampu mengalami peradaban di Nusantara (sekarang Indonesia). Bahkan sampai saat ini penduduk Indonesia merupakan termasuk penduduk muslim terbesar di dunia.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam* (New York: I.B Tauris Publishers, 2000), 20.

<sup>3</sup>Disebut agama dakwah maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan. Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada, 2004), 1.

<sup>4</sup>Dalam penelitian Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad yang berjudul "*Contemporary Islamic Thought in Indonesia and Malay World: Islam Liberal, Islam Hadhari, and Islam Progresif*", mengatakan pergulatan pemikiran Islam Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari aspek adat (kebudayaan) sebagai bagian penting. Ismail Suardi Wekke, "*Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*", *Analisis*, Vol. XIII, No. 1 (Juni, 2013), 30.

<sup>5</sup>HJ.de. Graff mengatakan bahwa ada tiga metode penyebaran Islam, berdasarkan studinya terhadap cerita-cerita seputar islamisasi di Nusantara, yaitu oleh pedagang muslim dalam jalur perdagangan yang damai, oleh para da'i dan orang suci (*wali*) yang datang dari India atau Arab yang sengaja bertujuan mengislamkan orang-orang kafir dan meningkatkan pengetahuan mereka yang

Pada suku Sasak di Lombok, Islam datang dan disebarkan oleh para pendakwah termasuk Sunan Prapen. Kedatangan Islam bertujuan untuk meluruskan ajaran Hindu Bali maupun animisme dan dinamisme yang merupakan ajaran masyarakat Sasak sebelum kedatangan Islam, karena setelah dijajah oleh kerajaan Karang Asem Bali pada saat itu berfaham Hindu Bali. Dakwah da'i dan tuan guru<sup>6</sup> dalam menyebarkan Islam, menggunakan metode dakwah bi al-lisan ataupun dakwah bi al-hal; memanfaatkan media atau tidak; melalui tradisi yang ada maupun sesuai keahlian yang dimiliki da'i. Sehingga, Lombok sebagai pulau yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam saat ini.<sup>7</sup>

Dakwah dengan menggunakan media tradisional di Indonesia menjadikan Islam sebagai ajaran yang mudah diterima oleh masyarakat karena pendekatan kultural sesuai minat masyarakat tersebut. Media tradisional yang dimaksudkan adalah media dengan corak kehidupan masyarakat agraris sebelum tersentuh oleh media teknologi. Media komunikasi tradisional ini salah satunya adalah melalui tradisi tutur atau tradisi lisan yang merupakan hasil dari ekspresi budaya yang berdiri kokoh menopang bangunan kebudayaan.

---

telah beriman dan terakhir dengan kekuasaan atau memaklumkan perang terhadap negara-negara penyembah berhala. Jadi, Islam disebarkan dengan cara perdagangan, pendakwah sufi dan politik. Lihat. Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 2.

<sup>6</sup>Tuan Guru (ulama) adalah kata gabungan yang terdiri dari dua suku kata "tuan" dan "guru". Tuan dalam etimologi Sasak berarti orang yang telah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah (*Makkah al-Mukarramah*), dan Guru berarti orang yang mengajar. Dalam terminologi Sasak, Tuan Guru adalah sekelompok orang yang kembali dalam ilmu keagamaan (Islam) yang mengajar dan membimbing jamaah atau murid-muridnya dalam suatu lembaga (majelis) formal di madrasah atau pesantren dan atau lembaga non-formal seperti di masjid-masjid, surau atau pesantren. Lihat. Masnun Tahir, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam Di Pulau Lombok", *Asy-Syit'ah*, Vol. 42, No. 1 (2008), 10.

<sup>7</sup>Muhammad Harfin Zuhdi, dkk, *Lombok Mirah Sasak Adi (Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik, dan Ekonomi Lombok* (Jakarta: Imsak Press, 2011), 131.

Di Lombok, salah satu tradisi yang dijumpai di sebagian masyarakat Sasak pada perayaan keagamaan adalah tradisi Nyaer. Tradisi Nyaer tergolong tradisi tutur atau lisan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Sasak di Lombok bahkan masih dilaksanakan sampai sekarang. Nyaer merupakan tradisi yang telah lama dilakukan dalam bentuk teks dan dilantunkan dengan nada tertentu bagaikan irama tembang untuk mengiringi kegiatan gawe (perayaan) orang yang memiliki hajat pada waktu itu maupun kegiatan-kegiatan hari besar Islam. Bahkan dijadikan daya tarik peminat budaya yang diajarkan kepada generasi penerus melalui bale (rumah) budaya-biasanya lembaga adat setempat-semata untuk tetap melestarikan Nyaer sampai masa-masa yang akan datang.

Daerah yang masih mempertahankan tradisi Nyaer adalah berada di desa Leneq Baru -Lombok Timur. Tradisi Nyaer termasuk menjadi salah satu dari beberapa tradisi yang terdapat di pulau Lombok dan efektif digunakan sebagai media dakwah tradisional. Peranan tradisi Nyaer sejauh ini dapat dikategorikan sebagai media dakwah kultural,<sup>8</sup> karena pesan-pesan yang disampaikan bernuansa Islam. Dakwah melalui budaya pada masyarakat tertentu menjadi penting untuk mendekatkan pemahaman keagamaan Islam di tengah masyarakat yang masih kental dengan kultur.

---

<sup>8</sup>Menurut Noer bahwa dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan pendekatan kultural, yaitu: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat bottom-up dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Lihat, M. Aris Bachtiar, "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer", Komunikasi Islam, Vol. 03 No. 01 (Juni, 2013), 164.

Penelitian ini tidak hanya melihat peranan Nyaer dalam konteks pelaksanaan yang normatif, namun juga terhadap upaya para penyaer dalam meluruskan perilaku-perilaku negatif di tengah masyarakat secara aplikatif. Menelaah peranan tradisi Nyaer untuk menyikapi perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial menjadikan penelitian ini fokus terhadap upaya dalam pelaksanaan tradisi Nyaer semata bertujuan sebagai media penyiaran ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat untuk menguraikan peranan tradisi Nyaer terhadap perilaku masyarakat yang tergolong menyimpang di Lombok.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Lenek Baru Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur, dengan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>9</sup> Dengan fokus kajian dalam penelitian ini antara lain : peranan tradisi Nyaer sebagai media penyiaran Islam, intervensi tradisi Nyaer dalam memberikan pengajaran positif bagi masyarakat dan telaah peran dalam optimalisasi tradisi sebagai media dalam mengurangi sisi perilaku yang cenderung negatif masyarakat.

Data dalam penelitian ini digali melalui beberapa informan,<sup>10</sup> diantaranya adalah penyaer (petugas tradisi Nyaer), lembaga adat "Sabuq Belo", tokoh agama dan masyarakat setempat desa Lenek. Sedangkan data dalam penelitian ini digali melalui teknik

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

<sup>10</sup>Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif menentukan besarnya jumlah informan dan tidak ada ukuran yang mutlak. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara pada informan. Suasana wawancara diciptakan sesantai mungkin untuk mendapatkan data yang sesuai karena dengan demikian informan dapat memberikan data yang sejujurnya. Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi, dan penggalan data melalui dokumen yang ada. Observasi dan penggalan dokumen, di samping untuk melengkapi data, juga untuk menyesuaikan atau mencocokkan dengan data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara pada informan.

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya melakukan analisis data. Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah mengelompokkan data yang terkumpul. Kemudian langkah kedua adalah melakukan identifikasi data. Setelah kegiatan identifikasi data telah dilakukan berdasarkan dengan prinsip penelitian kualitatif, maka langkah selanjutnya adalah reduksi data. Terakhir adalah langkah pengambilan kesimpulan dari pada rangkaian analisis data yang telah dilakukan.

### **C. Kajian Teori**

#### **1. Peran Tradisi / Sastra Lisan**

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah dan merupakan bagian kekuatan kultural suatu bangsa. Tradisi lisan sangat beraneka ragam bentuknya, tidak hanya berupa dongeng, mitos, dan legenda atau pantun dan syair.<sup>11</sup> Penuturan dan penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata, tetapi merupakan gabungan dari kata dan perbuatan yang menyertai kata-kata tersebut. Maka ia akan

---

<sup>11</sup>Nova Yohana dan Kurnia Husmiwati, "Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau", Penelitian Komunikasi, Vol. 18 No. 1 (Juli, 2015), 44.

membentuk sebuah tradisi yang menyajikan seperangkat model bertingkah laku yang meliputi adat istiadat, norma dan etika.<sup>12</sup>

Pernyataan Taylor yang dikutip oleh Daud mengatakan bahwa tradisi lisan sebagai bentuk pertuturan masyarakat tradisional mengandung adat resam atau amalan diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, tarian dan permainan.<sup>13</sup> Tradisi lisan secara khusus dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang selalu dilakukan secara turun temurun dan tetap dilestarikan dengan gaya penuturan dalam bentuk syair, cerita, pantun, atau lagu pada kegiatan adat pada suatu masyarakat tradisional dengan menggunakan bahasa setempat. Dikutip dalam tulisannya Katubi bahwa tradisi lisan mempunyai hubungan dengan bahasa. Bahasa merupakan wahana paling signifikan untuk mengkomunikasikan dan mempertahankan warisan takbenda (*intangible heritage*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*).<sup>14</sup>

Sekarang ini masyarakat hanya tampil sebagai penikmat budaya ketimbang menjadi pelaku, memandang tradisi dari segi pragmatisme saja. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat hiburan semata dengan menyampingkan fungsi-fungsi lainnya yang merekat pada tradisi lisan tersebut. Padahal, pertunjukkan tradisi

---

<sup>12</sup>Dian Mursyidah, "Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah". *Tajdid*, Vol. XI, No. 2. 2012, 371.

<sup>13</sup>Haron Daud, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, ed. Pudentia, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008), 258. Diperjelas oleh Lord, Sweney dan Ong. Bahwa berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya. Dedi Irwanto, "Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan", *Forum Sosial*, Vol.V No. 02 (September, 2012), 125.

<sup>14</sup>Lihat. Mohammad Hefni, "Lok-olok dalam Tradisi Lisan di Madura", *Karsa*, Vol. 21 No. 2 (Desember, 2013), 199.



lisan dapat membuka peluang bagi pengembangan produk-produk budaya lokal lainnya.<sup>15</sup>

Ada beberapa hal yang membedakan tradisi atau sastra lisan dengan yang lainnya. Menurut Hutomo dalam artikel Setiawanti menyatakan bahwa Ciri-ciri sastra lisan adalah (1) penyebarannya melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi ruang maupun waktu melalui mulut. (2) lahir dari masyarakat yang bercorak desa, (3) menggambarkan suatu ciri-ciri masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal yang baru (sesuai dengan perubahan sosial), (4) tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat.<sup>16</sup>

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan.<sup>17</sup> Sastra lisan adalah bagian kecil dari folklore.<sup>18</sup> Proses aplikasi dari pada tradisi lisan memiliki panggung yang tidak sama, satu sisi tradisi lisan dilakukan dalam proses aktifitas sosial yang syarat dengan norma yang terkandung, terkadang juga merupakan

---

<sup>15</sup>Darwan Sari, *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi* (Tesis-Universitas Udayana, Bali, 2011), 99.

<sup>16</sup>Lihat, Yuliana Setiawanti, "Rekonstruksi Cerita Rakyat Djaka Mruyung di Kabupaten Banyumas", *Sutasoma*, Vol. 3 No. 1 (2014), 44.

<sup>17</sup>Neldawati, dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar", *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1 (Februari, 2015), 72.

<sup>18</sup>Folklore adalah sebagian hasil kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun oleh anggota kolektif macam apa saja yang dimiliki secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai oleh alat gerak atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). Secara etimologis, folklore berasal dari bahasa Inggris yaitu folk dan lore. Folk adalah sinonim dengan kolektif yang memiliki ciri-ciri fisik atau kebudayaan yang sama, kesadaran keperibadian sebagai kesatuan masyarakat. Lore adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui gerak isyarat atau pembantu pengingat. Lihat. Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).

tradisi yang dipentaskan atau dipersembahkan oleh kelompok tertentu dan merupakan hasil peninggalan budaya leluhur. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun.<sup>19</sup>

Adapun ciri-ciri sastra lisan menurut Endraswara adalah: Pertama, lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional. Kedua, menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya. Ketiga, lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik. Keempat, sering yang agak umum, yaitu a) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata dan ungkapan klise, dan b) sastra lisan sering bersifat menggurui.<sup>20</sup>

Danandjaja memberikan ciri-ciri tradisi lisan yang membedakan dengan kebudayaan lainnya adalah: 1) penyebaran dilakukan dengan lisan atau dari mulut ke mulut, 2) bersifat tradisional, berbentuk relatif dan standar, 3) bersifat anonim, 4) memiliki varian dan versi yang berbeda, 5) memiliki pola yang berbentuk, 6) memiliki kegunaan bagi kolektif tertentu, 7) menjadi milik bersama, 8) bersifat polos dan lugu sehingga terdengar kasar atau terlalu sopan.<sup>21</sup>

Tradisi lisan memiliki peran atau fungsi sesuai latar belakang tradisi itu diciptakan. Ada sebagai hasil pemikiran bersama bentuk kesenangan kolektif, ada juga karena berangkat dari faktor agama yang dijadikan sebagai pendekatan dalam memberikan pemahaman agama, ada pula atas dasar mendidik masyarakat sebagai obyek tradisi dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup>Abu Muslim, "Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan)", *al-Qalam*, Vol. 17, No. 1 (Januari-Juni, 2011), 127.

<sup>20</sup>Lihat. Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2008), 15.

<sup>21</sup>Dian Mursyidah, "*Disfungsi Tradisi Lisan ...*", 371.

Hemat penulis, ciri-ciri tradisi lisan adalah penampilan suatu tradisi tutur tradisional yang lebih memperlihatkan identitas masyarakat yang masih bercorak desa dengan tujuan menghibur, mendidik dan penuh pengajaran dengan menggunakan gaya bahasa suatu masyarakat di mana tradisi itu berada serta bersifat anonym baik dalam ranah antar anggota masyarakat maupun secara kolektif.

## 2. Dinamika Perilaku Sosial

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini: Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial.<sup>22</sup> Chaplin memberikan pengertian perilaku sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diambil.<sup>23</sup> Sesungguhnya perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak oleh kelompok seseorang yang sebaya. Hurlock juga berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat.<sup>24</sup>

Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

---

<sup>22</sup>E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 262.

<sup>23</sup>Gusti Yuli Asih dan Margaretha maria Shinta Pratiwi, "Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Sosial", *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2010), 34.

<sup>24</sup>E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, 261.

Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Oleh Drajat moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut.<sup>25</sup>

Perilaku tidak jauh berbeda arti dengan sikap yaitu salah satu istilah yang terdapat dalam bidang keilmuan psikologi yang berkaitan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa disebut sebagai attitude. *Attitude* merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan (*stimulus*) yang masuk. Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.<sup>26</sup>

Gagne dan Leslie menambahkan bahwa sikap (perilaku) merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Saefuddin Azwar, bahwa sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Kemudian para pakar mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Dan formulasi

---

<sup>25</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 89.

<sup>26</sup>Kendler Howard H., *Basic Psychology* (Philippines: Cummings, 1974).

<sup>27</sup>Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winsto, Inc, 1974).

sikap itu dikaitkan sebagai efek positif dan efek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis.<sup>28</sup>

Seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada. Pada kenyataannya sekarang ini, seseorang akan mudah melakukan pelanggaran terhadap norma yang ada. Bentuk-bentuk pelanggaran terhadap norma itulah wujud dari kemerosotan moral dan akhlak.<sup>29</sup> Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi terhadap norma dapat menilai perilaku itu baik atau menyimpang, pantas atau tidak pantas harus melalui ukuran norma yang berlaku, jadi apabila ada melakukan pelanggaran norma dan nilai dalam perilaku sosialnya maka nilai moral tentu tergolong tidak baik.

#### **D. Pembahasan**

Secara bahasa Nyaer berasal dari kata syair yang memiliki interpretasi setara dengan maksud beberapa tradisi lisan di Indonesia seperti Mamacadi Madura atau Macapat di Jawa. Pengertian sederhana Nyaer adalah sebuah tradisi lisan atau tutur yang menjadi kearifan lokal masyarakat Lombok dengan melantunkan syair-syair secara berirama dan dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun hajatan yang dilakukan oleh beberapa orang yang menjadi pembaca syair dan penerjemahnya.

Nyaer merupakan istilah dari bahasa Sasak Lombok yang memiliki makna utama yaitu membaca cerita atau hikayat dengan irama tembang. Tradisi ini masih dilestarikan dan tetap

---

<sup>28</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

<sup>29</sup>Zakiyah Dradjat, *Ilmu Jiwa ...*, 93.

diselenggarakan di beberapa daerah di Lombok termasuk di desa Lenek Baru. Berangkat dari minat dan kesukaan masyarakat setempat sehingga tradisi ini masih dapat memperlihatkan eksistensinya sampai saat ini.

Acim dan Ahyar menambahkan bahwa Nyaer adalah tradisi lisan dengan membaca kitab-kitab berbahasa Melayu Arab yang dilakukan sebagian masyarakat Islam di Gumi Sasak Lombok. Kitab-kitab itu berisi ajaran Islam yang ditulis oleh ulama Islam Indonesia khususnya yang berbahasa Melayu atau ulama Malaysia dan Patani Thailand dan sebagainya. Tradisi ini belum jelas kapan mulai dilakukan. Namun paling tidak dapat diduga bahwa tradisi Nyaer berjalan sejak kitab-kitab tersebut beredar dan dipelajari oleh umat Islam di pulau ini. Pembacaan kitab-kitab Melayu dengan metode Nyaer merupakan kegemaran sebagian orang Islam sebagai wujud kepedulian mereka terhadap ajaran Islam yang mereka anut.<sup>30</sup>

Tradisi Nyaer merupakan hasil dari ekspresi budaya pada masyarakat yang girang (menyukai; hobi) dan gemar dengan Nyaer sekaligus dalam merefleksikan dan menghayati ajaran Islam yang terkandung. Rasa girang ini pun diekspresikan pada beberapa acara hajatan dan hari besar Islam seperti dalam perayaan gawehaji, nyunatang (khitanan), nikahang (nikah), siwaq jelo (sembilan hari bagi yang sudah wafat) dan berbagai waktu yang dihajatkan oleh masyarakat yang diiringi oleh Nyaer.

Pelaku dari tradisi Nyaer terdiri dari dua sampai empat orang di antaranya seorang yang bertugas membaca syair dan yang lainnya mengiringi atau sebagai penerjemah ketika lantunan syair

---

<sup>30</sup>Lihat. Subhan Abdullah Acim dan Ahyar, "Tradisi Nyaer Kitab Kifayat Al-Muhtaj Sebagai Media Dakwah di Lombok", *Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No.2, (2011), 427.

telah ditembangkan bahkan masyarakat pun mengikuti lantunan tersebut. Pada saat itu, penerjemah pantang untuk mengalihkan perhatian karena dibutuhkan pikiran yang fokus supaya terjemahan yang disampaikannya tidak memiliki kesalahan interpretasi. Minat atau antusias masyarakat pun masih relatif tinggi terhadap pelaksanaan tradisi Nyaer walaupun tidak semaksimal awal perkembangannya sebab pengaruh budaya populer atau modern.<sup>31</sup> Hasrat manusia akan lebih cepat memilih sesuatu hal yang baru dan menarik bagi dirinya dari pada sisi normatif kehidupan yang mereka jalani.<sup>32</sup>

Nyaer dilakukan pada malam hari dengan membutuhkan waktu yang cukup panjang yaitu terhitung dari jam 21.00 sampai jam 3 dini hari bahkan sampai masuk waktu subuh. Berdasarkan penuturan Amaq Tohar<sup>33</sup> selaku penyaer bahwa kitab yang digunakan cukup banyak sekitar dua belas kitab dengan pembahasan yang berbeda-beda, di antaranya seperti kitab Nur Muhammad menceritakan penciptaan Nur sebelum dunia, malaikat, jin, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kitab Qishashul Anbiya' menceritakan kisah-kisah para nabi yang 25 yang masing-masing mempunyai kisah. Kitab al-Jawahir khusus membicarakan

---

<sup>31</sup>Menurut O'Brien dan Szeman bahwa budaya populer adalah budaya yang ada karena sekelompok orang membuat atau melakukannya untuk diri mereka sendiri. Sedangkan menurut Danesi budaya populer adalah "pop culture alludes, essentially, to a form of culture that's makes little, if any, such categorical distinctions, making it a non traditional form of culture in this sense" budaya populer secara khusus mengarah kepada pembentukan budaya yang membuat sedikit perbedaan budaya yakni non tradisional. Lihat. Marcel Danesi, Pesan, Tanda, dan Makna (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 2.

<sup>32</sup>Terjadinya perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern dapat diidentifikasi dari frekuensi interaksi mereka dengan teknologi sebagai salah satu identitas terkuat dari dunia global. Melalui interaksi tersebut masyarakat modern disebut oleh Donna Haraway sbagai fenomena cyborg (cybernetic organism) yaitu hubungan antara manusia dan mesin yang mewujudkan bentuk baru. Donna Haraway, Netralisme Teknologi: Sabda Alam atau Agenda Politik Dalam Balada Manusia dan Mesin (Bandung: Mizan, 2002), 6.

<sup>33</sup>Amaq Tohar, Wawancara (19 Juli 2017).

tentang siksaan bagi orang durhaka. Kitab Kasyfu al-Ghaibiyah membicarakan perjalanan alam gaib. Kitab Kifayatul Muhtaj yang membahas Isra' dan Mi'raj nabi Muhammad Saw. Kitab Qamaruzzamanyaitu tentang percintaan, biasanya digunakan pada pesta pernikahan, dan banyak lagi kitab lainnya.

Bagi masyarakat Lenek Baru sebelum masuknya media teknologi, tradisi Nyaerseyogyanya menjadi media yang cukup efektif dalam rangka transformasi nilai-nilai agama. Bahkan sebagaimana penuturan Ustadz Abdullah<sup>34</sup> bahwa setiap kali mendengarkan lantunan syair yang dibaca dalam tradisi Nyaer kita juga bisa menangis karena rasa asekk (sedih) dalam menghayati kandungan pesan-pesan di dalamnya.

Berangkat dari kondisi tradisi Nyaer tersebut, apabila ditarik pada ranah penyiaran Islam tepatnya digunakan sebagai media tentu menjadikan dakwah lebih efektif. Mengingat dari penuturan masyarakat setempat seperti Fathurrahman<sup>35</sup> yang peneliti simpulkan bahwa secara perilaku sosial masyarakat sekitar khususnya beberapa remaja maupun pemuda memiliki perilaku yang cenderung menyeleweng dari ajaran agama, seperti pada tempat tertentu yang masih remang-remang digunakan sebagai tempat meminum khamer, dan lebih banyak mejeng berduaan di tempat gelap (konotasi negatif) apabila malam datang.

Hal ini menjadi menarik ketika tradisi lisan Nyaer difungsikan sebagai media dakwah. Berdakwah melalui media tradisional menjadi efektif jika mengetahui keadaan kultural dan keislaman masyarakat. Dakwah dengan media ini termasuk dakwah kultural, dengan pendekatan kebudayaan terhadap masyarakat yang

---

<sup>34</sup>Ustadz Abdullah merupakan ustadz dan mantan penghulu desa Lenek yang sampai saat ini ditokohkan oleh masyarakat (tokoh agama).Ustadz Abdullah,Wawancara (18 Juli 2017).

<sup>35</sup>Fathurrahman,Wawancara, (18 Juli 2017).



identik masih bersifat pedesaan. Dakwah kultural masih banyak dilakukan di berbagai tempat sesuai dengan latar belakang kondisi masyarakat setempat. Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan sangat memungkinkan.<sup>36</sup> Pendekatan dakwah melalui media Nyaer di Lombok menjadi salah satu alternatif utama dibalik kegiatan dakwah normatif. Al-Bayanuni pun menegaskan maksud media dakwah yaitu:<sup>37</sup>

ما يتوصل به إلى تطبيق مناهج الدعوة من أمور معنوية أو مادية

Artinya: Media dakwah adalah apa saja yang dapat menyambung atau mengantarkan seorang da'i dalam menerapkan metode-metode dakwahnya baik (media) yang bersifat maknawi (non fisik) atau yang konkret (fisik).

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Acim dan Ahyar yang fokus penelitiannya mengenai kitab Nyaer yang digunakan yaitu Kifayat al-Muhtaj menjelaskan bahwa tradisi Nyaer dapat dijadikan sebagai media dakwah kendatipun muatan yang disampaikan banyak mengandung pesan-pesan keagamaan. Penelitian tersebut telah dilakukan di Lombok Barat dan Lombok Tengah, yang dilakukan pada beberapa agenda hari besar Islam.

Fenomenanya hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan keagamaan atau hari besar Islam. Fenomena sekarang jika dibandingkan era permulaan tentunya jauh berbeda, pada era

---

<sup>36</sup>Rudy Al Hana, "Sinergi Strategi Dakwah Kultural NU dan Muhammadiyah", Ilmu Dakwah, Vol. 14 No.1 (April, 2007), 119-120.

<sup>37</sup>Muhammad Abu al-Fathi al-Bayanuni, *al-Madkhalulla 'Ilmi al-Da'wah* (Beirut: Muassasatu al-Risalah, 2001), 282.

tahun 20-an tradisi ini mendapat perhatian dari tokoh agama dan tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda. Hal ini ditandai dengan munculnya aktivitas Nyaer, tidak hanya dilakukan pada hari besar keagamaan melainkan menjadi kegiatan rutin mereka, ada kegiatan mingguan dan bulanan. Kini, tidak dijumpai kegiatan Nyaer dijadikan kegiatan rutinitas warga baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat serta pemuda, dan ini hanya dijumpai pada acara kegiatan keagamaan, seperti peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW.<sup>38</sup>

Ketika di Lombok Tengah dan Lombok Barat sudah mulai terkikis minat masyarakat terhadap Nyaer, keadaan tersebut dapat diimbangi oleh antusiasme minat masyarakat di Lombok Timur. Maksudnya adalah ketika menelaah aktifitas Nyaer di Lombok tentu ukurannya adalah ketertarikan masyarakat karena tradisi lisan ini membutuhkan skill atau keahlian khusus dalam bidang tarik suara. Wilayah-wilayah potensial yang tetap menyelenggarakan Nyaer pun berada pada tempat tertentu, seperti yang masih dilakukan oleh masyarakat Leneq Baru, dan beberapa tempat lainnya yaitu di Paok Motong dan Kalijaga. Fenomena seperti ini menjadikan Nyaer sebagai media yang masih berpotensi sebagai media penyiaran Islam di tengah masyarakat.<sup>39</sup>

Rangkuman analisis peranan tradisi Nyaer, peneliti setidaknya menemukan tiga peranan penting Nyaer berdasarkan survey dan wawancara yang dilakukan di lapangan. Peranan yang dimaksud adalah pertama, Nyaer dapat berperan sebagai media dakwah kendati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya banyak

---

<sup>38</sup>Lihat. Subhan Abdullah Acim dan Ahyar, "*Tradisi Nyaer...*", 430.

<sup>39</sup>Berdasarkan penuturan AmaqTohar sebagai pelaku dari tradisi Nyaer itu bahwa masyarakat masih memiliki antusiasme kuat terhadap tradisi Nyaer bahkan ada juga pemuda yang datang kesini untuk minta diajar. Amaq Tohar, Wawancara (19 Juli 2017).

mengandung peringatan untuk sesama, kedua sebagai media edukasi bagi masyarakat mengingat banyaknya pelajaran-pelajaran hidup yang harus diteladani, dan ketiga sebagai media hiburan, bukan berarti diiringi oleh joget-joget ala jahiliyah melainkan untuk menemani dan mengiringi sebagian masyarakat yang begawean (bekerja seperti saat menanak nasi, dll).

Maspakel menambahkan bahwa peran tradisi Nyaer adalah sebagai alat perekat persatuan dan kesatuan antar masyarakat, sebagai media untuk membina dan menyadarkan masyarakat, sebagai alat (media) untuk membentuk karakter manusia agar berbudi mulia.<sup>40</sup> Maksud pernyataan di atas dalam intepretasi makna sesungguhnya kembali terhadap peran Nyaer sebagai media dakwah, media edukasi sosial dan hiburan untuk lebih menguatkan ikatan silaturahmi masyarakat.

Adapun peran edukasi di sini sifatnya tersirat adalah berbagai macam pengajaran yang terdapat dalam kitab Nyaer dapat diresapi dan dipelajari untuk bekal kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam memperbaiki perilaku sosial yang cenderung bertentangan dengan ajaran agama. Apapun bentuk pelajaran dan pengajaran yang ada akan kembali kepada masing-masing individu, diterima atau tidak, kembali kepada urusan pribadi. Melalui Nyaer nilai-nilai pengajaran itu disampaikan dengan bahasa Sasak, seperti dalam kitab al-Jawahir misalnya yang mengandung pelajaran supaya tidak durhaka kepada Allah Swt, orang tua, guru dan lain-lain. Begitu juga dengan kitab lainnya yang bisa memberikan pelajaran hidup baik dalam hal *hablumminallah* maupun konteks *hablumminannas*.

---

<sup>40</sup>Maspakel merupakan ketua lembaga adat "Sabuq Belo" Lenek. Maspakel Dane Rahil, Wawancara (19 Juli 2017).

Begitu juga ketika Nyaer menjadi media hiburan di masyarakat. Ketika Nyaer berperan sebagai media dakwah dan edukasi, peranan tersebut menjadikan Nyaer lebih efektif ketika mengandung unsur hiburan dalam pelaksanaannya. Maksud hiburan ini pun sebagaimana sebagian pernyataan masyarakat dapat berfungsi untuk menemani orang-orang yang bekerja dalam mempersiapkan acara puncak. Efektifitas tradisi Nyaer baik sebagai media penyiaran Islam maupun sebagai rutinitas tradisi masyarakat akan tetap terjaga dan memperlihatkan eksistensinya, sebab rasa geger girang (senang dan minat) masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Keberadaan tradisi Nyaer dapat dimaksimalkan ketika pesan-pesan baik di dalamnya tidak hanya disampaikan pada saat kegiatan pembacaan hikayat saja, namun dapat digunakan dalam pengajian-pengajian dengan mengambil hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya, atau sesuai harapan masyarakat juga dapat disampaikan pada pembacaan khutbah jum'at yang dikuatkan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits maupun Atsar dari para sahabat. Sehingga, nilai-nilai positif dalam kitab-kitab Nyaer itu dapat disampaikan secara optimal oleh para Tuan Guru, ustadz maupun penyaer itu sendiri.

## **E. Kesimpulan**

Perilaku sosial yang dapat dianalisis melalui artikel ini adalah seperti kenakalan remaja yang bertentangan dengan ajaran Islam namun dibalik itu lebih banyak pula perilaku positif seperti sifat gotong royong dan kesadaran sosial masyarakat. Adapun peran tradisi Nyaer sebagai tradisi lisan adalah sangat fundamental dalam kehidupan bersosial terlebih ketika dihadapi oleh perilaku

sosial yang menyimpang yaitu sebagai alat atau media yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan agama atau pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, mengingat konten kitab-kitab yang dibaca penuh nilai-nilai keagamaan. Peran lainnya adalah sebagai media edukasi karena banyak mengandung hikmah pengajaran dan pelajaran hidup. Juga sisi lain sebagai media hiburan untuk mengiringi dan menyemangati masyarakat yang sedang bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah dan Ahyar, "Tradisi Nyaer Kitab Kifayat Al-Muhtaj Sebagai Media Dakwah di Lombok", Penelitian Keislaman, Vol. 7, No.2, 2011.
- Al-Bayanuni, Muhammad AbuAl-Fathi, *al-Madkhalulla 'Ilmi al-Da'wah*. Beirut: Muassasatu al-Risalah, 2001.
- Al-Hana, Rudy, "Sinergi Strategi Dakwah Kultural NU dan Muhammadiyah" Ilmu Dakwah, Vol.14, No.1, 2007.
- Ali Aziz, Muhammad, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada, 2004.
- Asih, Gusti Yuli dan Pratiwi, Margaretha maria Shinta, "Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Sosial", Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No.1, 2010.
- Ayoub, Mahmoud, *Dirasat fi al-'Alaqat al-Masihiyah al-Islamiyah*, Juz 2. Libnan: Jami'ah al-Balmand, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bachtiar, M. Aris, "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer", Komunikasi Islam, Vol. 3 No.1, 2013.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Daud, Haron, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Klantan: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008.
- Dradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress, 2008).
- Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie J, *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winsto, Inc, 1974.
- Haraway, Donna, *Netralisme Teknologi: Sabda Alam atau Agenda Politik Dalam Balada Manusia dan Mesin*. Bandung: Mizan, 2002.
- Howaard, Kendler, *Basic Psychology*. Philipines: Cummings, 1974.
- Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Hefni, Mohammad, "Lok-olok Dalam Tradisi Lisan di Madura" *Karsa*, Vol.21 No.2, 2013.
- Irwanto, Dedi, "Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan", *Forum Sosial*, Vol. V No.02, 2012.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Murata, Sachiko dan Chittick, William C, *The Vision of Islam*. New York: I.B Tauris Publishers, 2000.
- Mursyidah, Dian, "Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah", *Tajdid*, Vol.XI No.2, 2012.
- Muslim, Abu, "Ekspresi Kebijaksanaan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak. Analisis Sastra Lisan", *al-Qalam*, Vol. 17 No.1, 2011.
- Neldawati, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar", *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 3 No.1, 2015.

Andri Kurniawan

Sari, Darwan, *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi*, Tesis - Universitas Udayana, Bali, 2011.

Setiawanti, Yuliana, "Rekonstruksi Cerita Rakyat Djaka Mruyung di Kabupaten Banyumas", *Sutasoma*, Vol.3 No.1, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Tahir, Masnun, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam Di Pulau Lombok", *Asy-Syit'ah*, Vol. 42 No.1, 2008.

Wekke, Ismail Suardi, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis" *Analisis*, Vol. XIII No.1, 2013.

Yohana, Nova dan Husmiwati, Kurnia, "Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau", *Penelitian Komunikasi*. Vol.18 No.1, 2015.

Zuhdi, Muhammad Harfin, dkk, *Lombok Mirah Sasak Adi (Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik, dan Ekonomi Lombok*. Jakarta: Imsak Press, 2011.